BAB XII
ARNOLD JOSEPH TOYNBEE
(1889-1975)

Khalayak pembaca dan cakupan tulisan-tulisan Toynbee cukup membuat gentar bahkan untuk pembaca yang paling getol sekalipun. Toynbee merupakan penulis besar, menghasilkan karya yang tidak terhitung jumlahnya tentang agama, sejarah kuno dan modern, peristiwa kontemporer, dan hakekat sejarah. Toynbee berpikiran besar, orang terkesan sebab dia berusaha menyatukan seluruh tempat dan masa dalam satu jaringan.

Toynbee lahir pada 14 April 1889 di London. Arnold Joseph Toynbee adalah anak dari Henry Valpy Toynbee, seorang pengimpor teh yang beralih menjadi pekerja sosial, dan Sarah Edith Marshall, sarjana *unofficial* di bidang sejrah dari Universitas Cambridge. Semasa kecil, Toynbee dididik oleh ibunya dan seorang guru privat perempuan. Kemudian dia meneruskan ke Wotton Court di Kent dan Winchester College. Dia cemerlang dalam studinya, dan mendapatkan beasiswa untuk disiplin sastra Yunani dan Romawi Kuno ke Balliol College, Oxford. Ketika menggeluti sastra Yunani dan Romawi kuno, Toynbee berambisi menjadi 'sejarawan besar dan masyhur –bukan semi popularitas lantaran banyak tugas di dunia yang mesti dituntaskan, dan saya ingin sekali menunaikannya sebanyak yang saya bisa' (Marnie Hughes-Warrington, 2008: 612).

Setelah menamatkan studinya pada tahun 1912, Toynbee menjelajahi situs-situs sejarah di Yunani dan Itali. Meskipun Toynbee menikmati perjalanannya, namun dia harus memperpendek kunjungannya untuk mengobati disentrinya. Setelah keluar dari rumah sakit dia mulai bekerja sebagai tutor sejarah kuno di Baliol. Meskipun dia mempunyai harapan mampu membantu murid-muridnya 'mengenal keragaman kehidupan dan peradaban', tak seorang pun dari mereka mampu memenuhi harapan sang guru. Dia kemudian mengalihkan energinya untuk melakukan sesuatu yang kemudian menjadi pekerjaan seumur hidupnya: menulis. Dia mulai menulis sebuah buku tentang sejarah Yunani dari masa prasejarah sampai masa Bizantium, namun sebelum buku tersebut selesai dia terganggu oleh peristiwa yang terjadi di masanya, seperti Perang Balkan pada 1912 dan 1913.

Ketika banyak teman Toynbee dimilisikan saat Perang Dunia I meletus dan pada akhirnya meninggal, dia dibebaskan dari wajib militer lantaran kondisi kesehatannya yang buruk. Entah lantaran merasa bersalah atau bersyukur sebab tidak meninggal bersama-sama temannya, dia memutuskan membantu mewujudkan perdamaian sejati yang langgeng dengan memberi informasi kepada khalayak tentang kejadian-kejadian masa lalu dan politik perang. Dalam *Nationality and the War*, misalnya, Toynbee berusaha membeberkan ide dan kejadian yang ada di balik pembunuhan Archduke Franz Ferdinand di Sarajevo dan menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dengan Jerman yang telah kalah

akan menjauhkan orang-orang Eropa dari nasionalisme dan mendekatkan mereka kepada kerjasama.

Pada tahun 1915, Toynbee menerima tawaran bekerja di unit propaganda pemerintah yang baru berdiri di London. Di situ dia bekerja dengan Lord Bryce untuk menarik perhatian internasional terhadap pembantaian orang-orang Armenia oleh orang-orang Turki. Toynbee bersusah payah mencari data yang bisa dipercaya, namun lantas bermasalah dengan laporan-laporan dia dan Bryce yang berat sebelah. Bryce dan Toynbee lantas diminta untuk menyelidiki laporan-laporan tentang kekejaman Jerman pada pihak lain.

Pada bulan Mei 1917, Toynbee kembali bertugas di Political Intelligen Departemet, yang didirikan untuk merancang kebijakan luar negeri Inggris selama fase akhir perang dan pada konferensi damai Versailles. Toynbee menghadiri konferensi Versailles selaku penasehat Kerajaan Ottoman dan The Muslims of The Central Asia (Persaudaraan Muslim Asia Tengah). Setelah kembali ke Inggris dia menerima tawaran mengajar dalam bidang sejarah dan sastra Yunani dan Bizantium modern di Universitas London. Namun, Toynbee dipaksa meninggalkan posisi itu pada tahun 1942, sebab ketua donatur Yunani tersinggung oleh laporan-laporan korannya mengenai perang antara Yunani dan Turki di Anatolia (1921-1922) yang memihak Turki. Tidak lama kemudian, dia ditugasi oleh British (kini Royal) Institute for International Affairs untuk menulis sebuah buku hasil riset lama dan mendalam tentang paeristiwa-peristiwa penting yang terjadi sejak Perjanjian Versailles. Buku tersebut, *Surveys of International Affairs 1920-1923* (1925), menjadi buku hasil survey mendalam pertama yang dia hasilkan sampai dia pensiun pada tahun 1953.

Tiap tahun, Toynbee berusaha mengabadikan banyak informasi (kebanyakan dari sura kabar) lewat catatan-catatan tentang peristiwa kontemporer di seluruh dunia. Dia menulis penuh percaya diri bahkan tentang tempat yang tidak dikenal (terpencil) dan menghubungkan mereka dengan tempat-tempat lain dari masa-masa yang berbeda pula. Di waktu luangnya, dia memberi kuliah dan menulis artikel. Dia juga mulai mengumpulkan bahan-bahan buat karyanya yang kemudian terkenal: *A Study of History* (12 Jilid, 1934-1961).

Keilmuan sejarah kontemporer, menurut Toynbee, kurang sempurna sebab para sejarawan Eropasentris, meniru saintis, dan melakukan riset tentang topik-topik kecil yang sepele (*A Study of History*, vol. 9, hlm. 9). Menurut Toynbee, yang gagal mereka mengerti adalah bahwa 'alam semesta menjadi bisa dipahami sejauh kia memahaminya sebagai sebuah kesatuan' (*Civilisation on Trial*, hlm. 11). Dalam semangat itu, Toynbee bermaksud 'mempelajari seluruh peradaban yang dikenal, yang masih ada maupun yang sudah punah' (*Civilisation on Trial*, hlm. 143). Dalam sejumlah besar detail sejarah, menurutnya, sebuah pola bisa diungkap dan diketahui.

Pemimpim Kreatif

Satu dari ide-ide dasar falsafah Toynbee adalah peran yang dimainkan oleh kreatifitas pemimpin. Dalam masyarakat manapun orang-orang yang kreatif selalu dalam kelompok kecil, dan tindakan para genius terhadap masyarakat umum terlaksana melalui semacam latihan sosial di kalangan orang kebanyakan dengan cara meniru-niru saja. Dengan demikian mayoritas yang tidak kreatif dapat memperoleh banyak hal dengan sekadar meniru-niru pemimpin yang berasal dari minoritas, dan bukan dengan melaksanakan gagasannya sendiri (Siddiqi, 2003: 190).

Mempersoalkan perbedaan antara suatu masyarakat yang sedang tumbuh dan masyarakat yang runtuh, Toynbee menunjukkan bahwa perbedaannya bukan pada masalah ada tidaknya kreatifitas. Toynbee (Siddiqi, 2003: 191) menyatakan:

> Karena kalau sementara hal itu benar bahwa salah satu gejala kerusakan sosial dan penyebab-penyebab kerusakan sosial adalah merosotnya minoritas yang memimpin, karena kreatifitasnya menjadi minoritas yang memimpin berdasarkan kekuasaan fisik, kita juga telah melihat bahwa kemunduran kaum proletar –yang merupakan jawaban bahwa golongan kecil dominan yang bangkit dari masyarakat yang dilepaskannya kini merupakan kelompok yang tertutup dan memiliki hak istimewa-- dicapai di bawah kepemimpinan orang-orang kreatif yang kegiatannya hanya ada dalam oposisi terhdap kekuasaan yang kreatif.

Jadi perubahan dari pertumbuhan sosial ke kehancuran sosial tidak dibarengi dengan lenyapnya nyala kreatif dalam jiwa orang-seorang atau dengan suatu perubahan dari kepemimpinan kreatif ke tidak kreatif. Orang-orang kreatif terus-menerus dan senantiasa muncul dalam setiap keadaan.

Tugas pemimpin kreatif dalam masyarakat yang berkembang menurut Toynbee (Siddiqi, 2003: 191) adalah memainkan peranan sebagai **penakluk** yang menghadapi tantangan dengan tanggapan yang memberikan harapan dan menjanjikan. Tetapi dalam masyarakat yang runtuh, ia diminta untuk memainkan sebagai **ratu adil** atau **juru selamat** yang turun untuk menyelamatkan masyarakat yang telah gagal menghadapi tantangannya. Kegagalan mereka dengan tantangan itu telah merusak minoritas yang tidak lagi kreatif dan telah bebrubah menjadi sekadar penguasa saja.

Para penyelamat ini, yang bangkit dari kalangan miskin dalam suatu masyarakat yang runtuh, memiliki **empat** macam pilihan untuk menyelamatkan masyarakatnya. Pertama, mereka yang mencoba mencari tempat pelarian ke masa silam, disebut golongan **arkais**. Kedua, mereka yang membangun gambaran khayali ke masa depan dan berusaha menyelamatkan dari kondisi yang sekarang dengan membawanya kea rah masa depan yang ideal, disebut golongan **Futuris**. Ketiga, mereka yang melarikan diri dari kenyataan sekarang dengan jalan pelepasan; tampil sebagai seorang filosof yang bersembunyi di balik topeng raja.

Keempat, mereka yang mengikuti perubahan ujud bagaikan dewa yang menjelma manusia. Di sini tampaknya Toynbee membayangkan tokoh Jesus Kristus seperti yang digambarkan oleh para penulis keempat Injil. Dalam analisisnya yang terakhir, Toynbee mengatakan bahwa penyelamat yang menggunakan **pedang akan gagal**. Toynbee memberikan alas an atas dasar apa yang dikatakan dalam Injil: “Semua orang yang menggunakan pedang akan musnah bersama pedangnya” (Siddiqi, 2003: 192).

Perkembangan Fase Peradaban

Menurut Toynbee, peradaban cenderung menempuh dan melewati **empat fase: masa pertumbuhan, masa sukar, sebuah negeri bersama,** dan **peralihan atau kehancuran**. Faktor penting dalam paradaban pada 'masa pertumbuhan' adalah apa yang dia sebut dengan **'tantangan dan jawaban'**. Secara singkat, jika sebuah 'masyarakat primitif' ingin tumbuh menjadi sebuah 'peradaban', ia harus tertantang. Ini serupa dengan 'seorang pemanjat yang belum mencapai titik di atasnya sedangkan dia ingin sekali mencapainya... maka dia harus terus memanjat untuk mencapainya, kecuali kalau ajal keburu menjemputnya' (*A Study of History*, vol. 9, hlm. 373). Tantangan pada fase ini, tegas Toynbee, datang dari **unsur-unsur eksternal** seperti **iklim** dan **kondisi daerah**. Setiap respon yang berhasil akan memperkuat peradaban. Namun, jika tantangan yang ada bukan main kerasnya, masyarakat jatuh ke masa kemandekan. Pada masa seperti itu, tegas Toynbee, masyarakat bisa diumpamakan seperti suku Eskimo yang hidup dalam iklim yang keras.

Kesulitan yang dihadapi peradaban pada **'masa sukar'**, sebaliknya, disebabkan oleh **problem-problem internal** seperti perhatian yang berlebihan pada masa lalu atau masa depan, nasionalisme, peniruan terhadap respon yang diambil peradaban lain (mimesis), pengidolaan terhadap tokoh, teknik, atau lembaga, rasa puas diri terhadap prestasi atau capaian masa lalu, dan ketiadaan kreativitas secara umum. Inilah alasan mengapa Toynbee menegaskan bahwa **kematian sebuah peradaban** adalah soal kematian bunuh diri. Pada fase ini, perang demi perang meletus dan sebuah negeri bersama didirikan oleh **'minoritas dominan'**. Perdamaian tercapai, begitu pula kesejahteraan jangka-pendek, namun harapan-harapan untuk menjadi peradaban suram. Pendirian sebuah negeri bersama adalah semata-mata tindakan penyelamatan dan selalu terbukti menjadi fase terakhir masyarakat sebelum kehancurannya (*A Study of History*, vol. 9, hlm. 54).

Meskipun Toynbee tidak seyakin Oswald Spengler bahwa peradaban Barat tengah merosot, namun dia yakin bahwa ia sedang memperlihatkan sejumlah 'kecenderungan bunuh diri': pemujaan terhadap teknologi; proliferasi senjata nuklir; konflik terus-menerus; nasionalisme; konsumerisme ekstrem; kerakusan; kurangnya perhatian pada negeri-negeri sedang berkembang; egosentrisme (*A Study of History*, ikhtisar, 1972, pendahuluan dan bab 1).

Agama dan Peradaban

Toynbee, seperti yang disadarinya, telah membuat perubahan radikal berkaitan dengan hubungan antara agama dan peradaban. Menurutnya, agama tidak lagi dapat dianggap sebagai tanggapan manusia terhadap tantangan sosial. Tujuan utama agama tidak lagi untuk mendukacitakan kematian atau menolong kelahiran peradaban. Agama tidak dapat dijelaskan menurut peradaban; sebaliknya, peradaban itu sendiri muncul, hadir, berdiri hanya untuk menghasilkan agama. Lebih dari itu, cara memandang terhadap hubungan agama dan masyarakat seperti ini memang mengabaikan kenyataan penting bahwa kesempurnaan yang diusahakan oleh agama adalah kesempurnaan bagi setiap individu lewat masyarakat (Siddiqi, 2003: 193).

Individu dan masyarakat, keduanya sama penting untuk perkembangan masing-masing dank arena itu agama menyadari pentingnya keduanya. Tetapi agama tidak langsung memusatkan usaha penciptaan suatu peradaban, meskipun peradaban dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama, taraf-tarafnya tergatung pada keluasan dan kedalamannya. Peradaban tidaklah terlalu perlu bagi agama, meskipun agama mungkin telah melahirkan peradaban. Ini menunjukkan bahwa peradaban bukanlah objek utama dari perhatian Tuhan (Siddiqi, 2003: 193).

'Gereja Universal', menurut Toynbee, menggantikan masyarakat dan peradaban primitif. Dalam jenis masyarakat ini --dicirikan oleh kasih sayang dan kemampuan beragi-- para individu berhubungan erat dengan 'realitas spiritual mutlak', atau apa yang sebelumnya dia sebut Tuhan. Dalam sudut pandang baru sejarah sebagai kemajuan spiritual inilah Toynbee mengubah pandangannya tentang peradaban. Peradaban ini merupakan 'upaya untuk menciptakan kondisi masyarakat di mana seluruh manusia akan bisa hidup bersama secara harmonis, sebagai anggota dari sebuah keluarga yang benar-benar inklusif (*A Study of History,* vol. 12, hlm. 307-308).

Kehancuran Peradaban

Toynbee juga mengubah dan meluaskan deskripsinya tentang bagaimana peradaban merosot. Dia menyatakan bahwa memburuknya peradaban adalah proses tiga tahap yang melibatkan **tiga kelompok orang: minoritas dominan, proletariat internal, dan proletariat eksternal**. Istilah proletariat yang dimaksudkan Toynbee adalah sebagai 'unsur atau kelompok yang lantaran beberapa kondisi 'berada dalam' namun 'bukan bagian' masyarakat tertentu pada fase tertentu sejarah masyarakat tersebut (*A Study of History,* vol. 12, hlm. 1). **'Minoritas dominan'**, tegas Toynbee, adalah para individu yang memperoleh kekuasaan pada **'masa pertumbuhan'** lantaran keberhasilan mereka merespon tantangan.

Pada 'masa sukar' mereka berusaha memelihara kekuasaan mereka. Usaha untuk memelihara dominasi ini memicu beberapa individu untuk menarik diri dari masyarakat dan menjadi 'proletariat internal'. Pada saat yang sama, kelompok-kelompok di luar peradaban (proletariat ekternal) mulai mengancam 'minoritas dominan'. Pada akhirnya 'proletariat internal' internal kembali ke masyarakat untuk membujuk mayoritas tak kreatif agar mengikuti langkah-langkah yang telah mereka bentangkan (*A Study of History,* vol. 5, hlm. 29). Dalam kebanyakan kasus, menurut Toynbee, agamalah kontribusi yang ditawarkan oleh internal proletariat ketika mereka kembali ke masyarakat (*A Study of History,* vol. 9, hlm. 3; lihat juga vol. 12, hlm. 609).

Respon Terhadap Karya Toynbee

Penerimaan terhadap *A Study of History,* begitupun isi buku tersebut, berubah berkali-kali seiring berubahnya waktu. Jilid 1-3, dan pada taraf yang lebih rendah jilid 4-6, disambut baik oleh para akademikus Inggris. Namun, setelah penerbitan volume 7, popularitasnya di kalangan sarjana mulai memudar. Sungguhpun begitu, ini diikuti oleh tumbuhnya popularitas karya-karya Toynbee di kalangan khalayak luas, terutama di Amerika Serikat. Peringatan Toynbee akan gejala-gejala bunuh diri Barat dan seruannya pada Amerika Serikat untuk mengambil tindakan terhadap urusan-urusan internasional menimbulkan perhatian khalayak. Ringkasan pemikiran dan esei-esei muncul di banyak koran dan majalah, dan Toynbee digembar-gemborkan sebagai nabi. Ide-idenya juga populer di kalangan para penulis fiksi-sains seperti Isaac Asimov, Charles Harness, dan Ray Bradbury. Bahkan ketika ide-idenya kehilangan populariasnya di Amerika Serikat, reputasinya tumbuh di belahan dunia lain yang lain seperti Jepang.

Banyak sarjana berkesimpulan bahwa pernyataan-pernyataan Toynbee berpijak pada bukti yang tidak meyakinkan, dan bahkan keliru. Sarjana yang lain berpendapat bahwa konsep dia tentang **'peradaban'**, **'tantangan dan respons'**, dan sebaginya sangat tidak jelas dan tidak memadai jika harus diterapkan pada hampir seluruh keadaan. Namun yang lain lagi menganggapnya sebagai nabi, dan bukan sejarawan. Bahkan, banyak orang mungkin merasa tertarik dengan ide-ide Toynbee sebagaimana yang dirasakan oleh Peter Geyl, seorang pengritiknya yang paling getol:

> Seseorang mengikuti Toynbee dengan penuh suka cita, dengannya orang-orang tersebut mengikuti sebuah tali penolong buat berjalan yang sangat kuat dan luwes. Orang tersebut spontan memekik: *'C'est magnifique, mais ce n'est pas ('histoire')* (Marnie Hughes-Warrington, 2008: 627).